

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sistem pendidikan dewasa ini telah mengalami kemajuan yang sangat pesat. Berbagai cara telah dikenalkan serta di gunakan dalam proses pembelajaran dengan harapan pengajaran akan lebih berkesan dan pembelajaran bagi siswa akan lebih bermakna. Sejak beberapa tahun belakangan ini teknologi informasi dan komunikasi telah banyak digunakan dalam proses belajar mengajar, dengan satu tujuan mutu pendidikan akan selangkah lebih maju seiring dengan kemajuan teknologi. Dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas diperlukan strategi pembelajaran yang diharapkan mampu memperbaiki sistem pendidikan yang telah berlangsung selama ini. Salah satu tolok ukur keberhasilan pendidik adalah bila dalam pembelajaran mencapai hasil yang optimal. Keberhasilan ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan kreatifitas pendidik untuk mengelola proses belajar mengajar. Komunikasi dua arah atau multi arah secara timbal balik sangat diharapkan dalam proses belajar mengajar, demi tercapainya interaksi belajar yang optimal, yang pada akhirnya bermuara kepada pencapaian sasaran hasil belajar yang maksimal. Untuk mencapai kondisi yang demikian maka perlu adanya fasilitator yaitu dosen/guru, yang memiliki kemampuan untuk menciptakan situasi belajar yang melibatkan siswa secara aktif dan juga terpusat pada siswa (*student center learning*) dengan mengembangkan kegiatan pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan motivasi siswa. Pembelajaran inovatif dapat dilakukan dengan mengembangkan perangkat, menggunakan media pembelajaran, mengembangkan sumber belajar. Sistem pembelajaran yang selama ini dilakukan yaitu sistem pembelajaran konvensional (*faculty teaching*), kental dengan suasana instruksional dan dirasa kurang sesuai dengan dinamika

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian pesat. Lebih dari itu kewajiban pendidikan dituntut untuk juga memasukkan nilai-nilai moral, budi pekerti luhur, kreativitas, kemandirian dan kepemimpinan, yang sangat sulit dilakukan dalam sistem pembelajaran yang konvensional. Sistem pembelajaran konvensional kurang fleksibel dalam mengakomodasi perkembangan materi

kompetensi karena guru harus intensif menyesuaikan materi pelajaran dengan perkembangan teknologi terbaru. Adalah Kurang bijaksana jika perkembangan teknologi jauh lebih cepat dibanding dengan kemampuan guru dalam menyesuaikan materi kompetensi dengan perkembangan tersebut, oleh karenanya dapat dipastikan lulusan akan kurang memiliki penguasaan pengetahuan/teknologi yang terbaru (Sudrajat,2009).

Menurut Mubah (2011) globalisasi merupakan sebuah virus mematikan yang bisa berpengaruh buruk pada pudarnya eksistensi budaya-budaya lokal atau sebuah obat mujarab yang dapat menyembuhkan penyakit-penyakit tradisional yang berakar pda kemalasan, kejumudan dan ketertinggalan. Oleh karena itu, kita harus bisa tetap mempertahankan eksistensi kebudayaan lokal tanpa menolak globalisasi dan modernisasi. Jika salah menanggapi adanya globalisasi maka yang terjadi adalah lunturnya budaya lokal.

Globalisasi dan modernisasi tersebut berkiblat pada negara-negara maju, karena negara maju dapat menguasai teknologi dan dengan mudah menyebarkan kebudayaannya ke seluruh penjuru dunia terutama ke negara-negara berkembang, salah satunya adalah Indonesia. Hal tersebut ada yang bertolak belakang dengan nilai-nilai lokal di Indonesia. Contohnya dalam hal sopan santun, modernisasi dan globalisasi dapat menghambat ilmu pengetahuan.

Arus modernisasi dan globalisasi memberikan dampak yang sangat menonjol dan sangat berarti bagi bangsa Indonesia ini. Globalisasi adalah proses penyebaran unsur-unsur baru baik itu informasi, pemikiran, gaya hidup, maupun teknologi secara mendunia, globalisasi berhubungan erat dengan modernisasi, modernisasi adalah proses perubahan dari cara tradisional ke cara baru yang lebih maju untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Dengan adanya modernisasi Indonesia dapat lebih maju daripada sebelum adanya modernisasi. Kemajuan tersebut seringkali tidak diimbangi dengan dampak-dampak yang positif, bukan berarti dengan adanya modernisasi hanya akan memberi pengaruh negatif, namun didunia ini semuanya ada timbal baliknya, jika ada positif maka ada negatif, jika ada malam pasti ada pagi, kurang lebih seperti itu.

Arus dari modernisasi dan globalisasi tersebut dapat menggerus jati diri bangsa jika tidak bisa menyikapinya dengan baik dan bijak. Sumarjan dan Sulaiman Sumardi (dalam Hamalik 2009) kebudayaan adalah hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan; rasa meliputi jiwa manusia yang diwujudkan dalam norma-norma dan nilai-nilai; cipta merupakan pikiran orang-orang dalam hidup bermasyarakat. Kebudayaan merupakan salah satu dari jati diri bangsa, setiap bangsa pasti mempunyai kebudayaan masing-masing, termasuk budaya asing yang masuk ke Indonesia akibat arus dari modernisasi dan globalisasi. Salah satu unsur kebudayaan yang sangat menonjol adalah kesenian, terutama kesenian tradisional. Indonesia merupakan negara yang terdiri dari banyak pulau dan setiap suku memiliki ciri khas tersendiri, mulai dari bahasa, rumah adat, pakaian adat, permainan tradisional dan lain-lain. Oleh karena itu, Indonesia memiliki kebudayaan yang sangat beranekaragam, kebudayaan tersebut yang menjadi identitas bangsa Indonesia. Adanya keberagaman tersebut menunjukkan bahwa sejak dulu bangsa Indonesia sudah mempunyai identitas yang menunjukkan kekhasan mereka sebagai suatu kelompok atau suku, dan saat ini kita harus mempertahankan identitas tersebut agar tidak kehilangan kekhasan kita sebagai bangsa Indonesia.

Kebudayaan Indonesia yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa harus terus dipelihara, dibina, dan dikembangkan guna memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila, meningkatkan kualitas hidup, memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional, memperkokoh jiwa persatuan dan kesatuan bangsa serta mampu jadi penggerak bagi perwujudan cita-cita bangsa di masa depan. (Gunadi, dkk. 1996)

Kebudayaan merupakan ciri khas dari sebuah bangsa, termasuk Indonesia yang memiliki beraneka ragam kebudayaan, bentuk keberagaman budaya di Indonesia dapat kita lihat pada jenis-jenis kesenian daerah seperti tari-tarian, kesenian wayang kulit, rumah adat dan tradisi. Namun, kekhasan dari bangsa Indonesia ini akan semakin hilang dimakan jaman dikarenakan arus modernisasi. Banyak anak yang mengaplikasikan kebudayaan barat dan melupakan

kebudayaannya sendiri. Menurut Kartini sebagaimana dikutip oleh Yuliantoro, menyatakan bahwa penanaman nilai-nilai budi pekerti pada anak merupakan modal penting dalam menghadapi dampak negatif kemajuan teknologi. Jika sejak usia dini anak tidak diajarkan nilai-nilai budi pekerti maka jika anak menginjak usia dewasa akan mengembangkan sikap destruktif atau cenderung ke arah brutal.

Masuknya globalisasi dan modernisasi ke Indonesia beriringan dengan munculnya sikap-sikap yang bertentangan dengan nilai-nilai budaya Jawa. Masyarakat menganggap bahwa kebudayaan lokal itu kuno dan lebih menyukai budaya asing yang masuk ke Indonesia yang dianggap lebih moderen dan kekinian. Menurut Mubah (2011) strategi yang paling tepat untuk menguatkan daya tahan budaya lokal adalah dengan menyerap sisi-sisi baik dan unggul dari budaya asing untuk dikombinasikan dengan budaya lokal sehingga ada perpaduan yang tetap mencitrakan budaya lokal. Contohnya adalah dengan bercerita menggunakan media wayang yang tokohnya adalah pahlawan-pahlawan yang digemari oleh anak seperti Superman, Iron-Man, Spiderman, Batman.

Menurut Yuliantoro, kesenian tradisional merupakan sarana yang baik untuk menanamkan pendidikan budi pekerti pada anak, misalnya dengan mengajak anak melihat pagelaran wayang kulit yang didalam ceritanya mengandung pesan moral. Di dalam kesenian tradisional banyak terkandung nilai-nilai luhur yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam kesenian wayang kulit, karawitan atau gamelan, dan tari. Mempelajari kesenian tradisional merupakan salah satu aktivitas yang baik bagi proses pengembangan kepribadian anak, karena dalam kesenian tradisional banyak terkandung nilai-nilai luhur, seperti budi pekerti, sopan santun, kebijaksanaan, dan lain sebagainya. Selain itu dalam proses pembelajaran kesenian tradisional, anak-anak akan diarahkan dan dibimbing untuk mampu bersosialisasi dengan rekan-rekannya, bekerja sama, melatih kekompakan tim (seperti dalam kesenian tari atau karawitan). Dengan adanya pembinaan seperti itu maka ketika anak menginjak usia 12-14 tahun, anak mulai bisa menyadari bahwa mereka mempunyai potensi dalam mengembangkan kesenian sekaligus membentuk karakter mereka menjadi generasi yang mencintai kesenian tradisional dan berbudi pekerti luhur.

Unsur kebudayaan yang dapat menonjolkan sifat khas dan mutu adalah kesenian (Sumintarsih dkk, 2012). Salah satu kesenian tradisional yang mulai kurang diminati pada saat ini adalah kesenian wayang. Perkataan wayang berasal dari bahasa Jawa krama ngoko (bahasa Jawa halus dan kasar) yang berarti perwajahan yang terdiri dari barang dan lain sebagainya, yang terkena cahaya atau penerangan (Ismunandar, 1985). Kesenian wayang tidak terlepas dari peran seorang dalang sebagai sutradara dari cerita wayang tersebut. Istilah dalang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti orang yang memainkan wayang. Dewasa ini kesenian tentang wayang lebih banyak diminati oleh orang-orang yang sudah berusia lanjut saja, untuk kalangan anak-anak atau remaja kurang mengapresiasi kesenian tradisional ini. Padahal di luar negeri banyak orang yang menginginkan untuk belajar tentang salah satu kesenian tradisional ini. Dalang dimaknai sebagai orang yang ngudhal piwulang, orang yang memberikan pelajaran, ilmu atau pengetahuan. Pedalangan merupakan segala sesuatu yang berkenaan dan berhubungan dengan penuturan cerita dan pertunjukan wayang, sedangkan pewayangan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perihal wayang.

Kesenian wayang bagi masyarakat Jawa khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya, merupakan salah satu dari sekian banyak kekayaan budaya warisan leluhur yang sangat tinggi nilainya. Oleh sebab itu kesenian wayang disebut suatu kesenian tradisional adi luhung yang artinya sangat indah dan mempunyai nilai yang luhur. Cerita wayang mengandung nilai hidup dan kehidupan luhur, yang dalam setiap akhir cerita lakonnya selalu memenangkan kebaikan dan mengalahkan kejahatan. Hal itu mengandung suatu ajaran bahwa perbuatan baiklah yang akan unggul, sedangkan perbuatan jahat akan selalu menerima kekalahannya, sebagai contoh cerita Mahabharata dan Ramayana.

Saat ini banyak anak yang tidak begitu mengenal wayang. Bahkan banyak anak yang belum pernah menonton wayang, mendengar cerita-cerita tentang pewayangan yang diambil dari pakem pewayangan seperti Mahabarata atau Ramayana, padahal dari cerita pewayangan tersebut mengandung budi pekerti dan tentunya tentang budaya lokal yang kita punyai. Padahal kesenian tradisional ini harus dilestarikan keberadaannya karena kesenian tradisional inilah yang menjadi

ciri khas bangsa Indonesia. Banyak anak yang kurang berminat untuk belajar atau hanya sekedar mengetahui kebudayaannya sendiri, padahal banyak turis mancanegara yang sangat berminat untuk mempelajari kebudayaan Indonesia, kesenian wayang atau alat musik tradisional. Anak usia dini pada saat ini tidak banyak yang mengetahui tokoh-tokoh pewayangan yang sangat edukatif, mereka lebih mengetahui tokoh-tokoh kartun, pahlawan super bahkan tokoh-tokoh dalam sinetron.

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan, alasan mendasar yang membuat wayang kurang digemari anak muda salah satunya adalah generasi muda tidak mengerti dengan cerita yang dibawakan oleh dalang dan tidak paham dengan bahasa yang digunakan oleh dalang (Hidayati, 2014). Berdasarkan hal tersebut kita tidak dapat sepenuhnya menyalahkan modernisasi dan globalisasi yang masuk ke Indonesia, karena salah satu penyebab rendahnya minat wayang adalah karena tidak paham dengan cerita dan bahasa yang dibawakan oleh dalang. Namun hal tersebut tidak akan terjadi apabila terdapat media yang dapat membuat anak mengenal, belajar, mengerti dan memahami terhadap dunia pewayangan. Apabila anak sudah terbiasa dengan wayang maka akan timbul rasa cinta terhadap kesenian wayang.

Anak merupakan individu yang berusia dari 0-7 tahun. Dalam usia tersebut perkembangan anak sangatlah pesat. Anak adalah kertas putih bersih yang belum tergores apapun, sedangkan orangtua berperan sebagai pena yang akan memberi goresan pada kertas putih tersebut, dengan kata lain kita sendirilah yang akan membangun dan membentuk karakter anak. Usia perkembangan anak adalah waktu yang tepat untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap kebudayaan.

Pada saat ini mungkin akan sedikit kesulitan untuk menemukan sekolah taman kanak-kanak yang berbasis atau berdasarkan kebudayaan, terutama kebudayaan Jawa. Banyak sekolah taman kanak-kanak yang lebih mengutamakan teknologi daripada kebudayaan, beberapa sekolah lebih memilih ekstrakurikuler drumband daripada ekstrakurikuler karawitan. Padahal anak usia dini penting untuk dikenalkan dengan kebudayaannya sendiri. Sekolah merupakan lembaga yang berpengaruh terhadap kelestarian budaya, namun banyak sekolah-sekolah

yang belum menyadari betapa pentingnya melestarikan kebudayaan. Kita dapat menumbuhkan minat anak terhadap kebudayaan salah satunya adalah melalui sekolah, contohnya adalah dengan menempel wayang di dinding, menggunakan media wayang atau cerita wayang ketika pembelajaran. Setiap lembaga sekolah seharusnya menyadari pentingnya melestarikan kebudayaan, sehingga tidak akan ada kekhawatiran tentang lunturnya budaya bangsa, atau kebudayaan yang diakui oleh negara lain.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Guntur 3 , Sekolah tersebut berada di Desa Guntur Kecamatan Guntur Kabupaten Demak . Untuk kesenian wayang sendiri sudah dikenalkan kepada anak, namun belum terlalu intensif untuk dikenalkan kepada anak. Minat anak terhadap kebudayaan, terutama wayang tidak dapat timbul dengan sendirinya jika tidak dikenalkan dengan kebudayaan itu sendiri. Tenaga pendidik di SD Negeri Guntur 3 sudah paham tentang tokoh-tokoh pewayangan meskipun belum terlalu mendalaminya. Di SD tersebut terdapat media wayang Punakawan, media tersebut ukurannya terlalu kecil untuk digunakan sebagai media. Media Wayang tersebut jarang digunakan untuk bermain anak, dan hanya untuk pajangan saja. Penggunaan media atau alat permainan edukatif di SD Negeri Guntur 3 kurang maksimal, ketika istirahat anak hanya bermain diluar ruangan menggunakan permainan outdoor saja, padahal di dalam kelas terdapat berbagai mainan yang dapat digunakan oleh anak dan dapat menstimulasi perkembangan anak. Media yang digunakan oleh guru untuk pembelajaran cukup bervariasi, akan tetapi guru masih sering menggunakan lembar kerja untuk anak.

Minat anak tidak akan berkembang jika tidak berinteraksi dengan lingkungan. Di Kecamatan Guntur Kabupaten Demak , kebudayaan pagelaran wayang masih sering diselenggarakan ketika merti desa atau pada hari besar. Merti desa adalah ungkapan rasa syukur karena telah diberikan rejeki oleh Tuhan YME.

Mesti desa ini dilaksanakan pada bulan-bulan tertentu, seperti pada bulan Sura atau Muharram. Secara tidak langsung, anak-anak sudah dapat mengenali beberapa tokoh pewayangan meski tidak terlalu mendalaminya. Dengan adanya pagelaran wayang tersebut, sebenarnya sudah merangsang minat anak terhadap

wayang, namun dari pihak orang tua sendiri belum benar-benar mau untuk membangun minat anak terhadap wayang, mereka kurang memberikan pengetahuan kepada anak tentang dunia wayang dan kurang memfasilitasi anak untuk mengenal lebih dekat dengan wayang, contohnya adalah dengan memberikan mainan wayang kepada anak. Sedangkan dari pihak sekolah, melakukan pembelajaran yang menyangkut tentang wayang hanya sebagai selingan saja. Usaha yang dilakukan oleh peneliti agar menarik perhatian anak sehingga anak berminat dengan wayang adalah dengan memberikan pembelajaran kesenian wayang kreasi, menggunakan cerita yang mudah dimengerti oleh anak karena cerita yang diambil berasal dari pengalaman sehari-hari anak, bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa Ngoko yang digunakan oleh anak untuk berkomunikasi.

Rendahnya kualitas pembelajaran bahasa Jawa di duga disebabkan oleh penguasaan materi yang masih kurang oleh guru. Guru kelas banyak yang belum menguasai materi pelajaran bahasa Jawa yang notabene harus mempunyai kompetensi khusus bahasa Jawa. Materi pembelajaran merupakan isi pembelajaran yang dibawakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sulit dibayangkan, jika seorang guru mengajar tanpa menguasai materi pembelajaran. Bahkan lebih dari itu, agar dapat mencapai hasil yang lebih baik, guru perlu menguasai bukan hanya sekedar materi pembelajaran tertentu yang merupakan bagian dari suatu mata pelajaran saja, tetapi penguasaan yang lebih luas terhadap materi pembelajaran itu sendiri dapat menunjang hasil yang lebih baik. (Muhammad Ali, 2004, hlm 7)

Selain penguasaan materi hal penting yang mempengaruhi kualitas pembelajaran bahasa Jawa adalah metode pembelajaran yang digunakan. . Supriyono mendefinisikan metode pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas.⁸ Sedangkan menurut Husnaeni (2009), metode pembelajaran adalah model pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru di kelas.⁹ Prawiradilaga (2007) Menyatakan bahwa metode pembelajaran adalah prosedur, urutan, langkah-langkah dan cara yang digunakan guru dalam mencapai tujuan

pembelajaran. Dapat dikatakan metode pembelajaran adalah proses pembelajaran yang difokuskan kepada pencapaian tujuan

Menurut Murtiningsih, Y. J., Susilaningih, S., & Sohidin, S. (2014). Dalam penelitiannya berjudul Pengaruh Penguasaan Materi Mata Kuliah Dasar Kependidikan (MKDK) dan Praktik Program Pengalaman Lapangan (PPL) terhadap Kesiapan Menjadi Guru. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: 1) Terdapat pengaruh positif dan signifikan penguasaan materi mata kuliah Belajar & Pembelajaran 2 terhadap kesiapan menjadi guru; 2) Terdapat pengaruh positif tetapi tidak signifikan penguasaan materi mata kuliah Evaluasi Pengajaran terhadap kesiapan menjadi guru; (3) Terdapat pengaruh positif dan signifikan penguasaan praktik PPL terhadap kesiapan menjadi guru; dan 4) Terdapat pengaruh positif dan signifikan penguasaan materi mata kuliah Belajar & Pembelajaran 2, Evaluasi Pengajaran dan praktik PPL secara bersama-sama terhadap kesiapan menjadi guru

Penelitian Putri, I. G. A. C. A., Putra, D. K. N. S., & Zulaikha, S. (2014). Pengaruh Metode Pembelajaran SQ3R Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Kelas V SD. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan membaca yang signifikan antara siswa yang belajar menggunakan metode pembelajaran SQ3R dengan siswa yang belajar menggunakan pembelajaran konvensional pada kelas V SD Gugus 1 Denpasar Selatan Tahun Pelajaran 2013/2014

Berdasarkan permasalahan dan hasil penelitian yang terdahulu maka penulis bermaksud mengadakan penelitian untuk mengetahui pengaruh keduanya terhadap kualitas pembelajaran bahasa Jawa dengan judul “Analisis Faktor Penguasaan Materi Dan Metode Pembelajaran Terhadap Kualitas Pembelajaran Bahasa Jawa Guru Sekolah Dasar

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah diatas, diajukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah faktor penguasaan materi berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Jawa Guru Sekolah Dasar di lingkungan UPTD Dikbud Kecamatan Guntur Kabupaten Demak?

2. Apakah faktor metode pembelajaran terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Jawa Guru Sekolah Dasar di lingkungan UPTD Dikbud Kecamatan Guntur Kabupaten Demak ?
3. Apakah faktor penguasaan materi dan metode pembelajaran terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Jawa Guru Sekolah Dasar di lingkungan UPTD Dikbud Kecamatan Guntur Kabupaten Demak?

1.3 Tujuan Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk menemukan jawaban atas masalah-masalah diatas. Secara operasional tujuan penelitian dirumuskan sebagai berikut :

1. Menguji pengaruh faktor penguasaan materi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Jawa Guru Sekolah Dasar di lingkungan UPTD Dikbud Kecamatan Guntur Kabupaten Demak.
2. Menguji pengaruh faktor metode pembelajaran berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Jawa Guru Sekolah Dasar di lingkungan UPTD Dikbud Kecamatan Guntur Kabupaten Demak.
3. Menguji pengaruh faktor penguasaan materi dan metode pembelajaran berpengaruh terhadap pen di lingkungan UPTD Dikbud Kecamatan Guntur Kabupaten Demak.ingkatan kualitas pembelajaran Bahasa Jawa Guru Sekolah Dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

- a. Menambah pengetahuan tentang penguasaan materi, metode pembelajaran, dan pola komunikasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Jawa guru sekolah dasar.
- b. Memberikan sumbangan pengetahuan tentang pembelajaran Bahasa Jawa terutama untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Jawa guru di sekolah dasar.

- c. Menambah wawasan yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan penelitian lanjutan.

1.4.2 Secara Praktis

1. Bagi Siswa

- a. Meningkatkan pemahaman materi Bahasa Jawa
- b. Siswa menjadi lebih mengenal Budaya Jawa

2. Bagi Guru

Mendapatkan deskripsi metode simulasi dan metode bermain peran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Bagi Sekolah

Memberikan sumbangan baik bagi sekolah dalam rangka perbaikan dalam proses pembelajaran, untuk menciptakan pembelajaran yang aktif,,kreatif, inofatif dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan kualitas siswa dan Sekolah

1.5 Ruang lingkup Penelitian

1. Lokasi penelitian ini berada di SDN Guntur 3, kecamatan Guntur, Kabupaten Demak, desa Guntur merupakan wilayah kecamatan Guntur yang terletak antara jalur Buyaran Karangawen Demak., untuk kawasan wilayah Kecamatan Guntur dibidang pendidikan tergolong pada kategori rendah, karena masyarakatnya sebagian besar bekerja sebagai Petani dan buruh pabrik, Sehingga dengan sendirinya harus meninggalkan anak-anaknya yang masih sekolah kepada neneknya. Hal inilah yang mengakibatkan kurangnya partisipasi orang tua dibidang pendidikan sehingga hasil belajar siswa kurang maksimal.
2. Jadwal penelitian ini diperkirakan akan menghabiskan waktu selama 6 bulan dimulai dari proses penyiapan proposal, pengumpulan data awal, melakukan studi kepustakaan, mendesain model penelitian, mengumpulkan data dari kuisioner dan melakukan uji validitas terhadap kuisioner yang digunakan,setelah itu baru menganalisa data dan penulisan laporan yang diperkirakan pada bulan juli 2020.

1.6 Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini terdiri dari dua variabel bebas dan dua variabel terikat, untuk lebih jelasnya akan diuraikan lebih lanjut dibawah ini:

- a. Kualitas Pembelajaran adalah upaya untuk mengorganisir lingkungan terjadinya pembelajaran yang meliputi strategi pengorganisasian, strategi penyampaian dan strategi pengelolaan dengan subyek peserta didik agar bejalan serta menghasilkan *output* yang lebih baik.
- b. Penguasaan materi adalah kemampuan guru untuk menguasai isi pembelajaran yang dibawakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu..
- c. Metode pembelajaran adalah suatu proses penyampaian materi pendidikan kepada peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan teratur oleh tenaga pengajar atau guru.

